



IMPLEMENTASI *EMOTIONAL AND SPIRITUAL QUOTIENT* (ESQ) DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN PROFETIK

KUNTI IMANIYAH

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

kuntiimaniyah227@gmail.com

Abstrak

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar, sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi manusia dan memberi sifat serta kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Salah satu kritik yang sering dialamatkan kepada Pendidikan Islam sebagai suatu proses ialah bahwa pelaksanaan Pendidikan cenderung hanya menekankan proses alih pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Padahal seharusnya pelaksanaan pendidikan perlu lebih menekankan pada proses alih nilai (*Transfer of Value*).

Dampak dari masalah tersebut, muncul orang-orang yang pandai, akan tetapi tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai kepandaiannya dalam kehidupan. Misalnya, terdapat pendidik yang melakukan tindak kekerasan dalam pembelajaran dan bahkan terdapat pendidik yang melakukan tindak amoral.

Fenomena ini terjadi karena banyak hal. Salah satunya adalah karena selama ini pendidikan hanya mengarah pada aspek IQ peserta didik tanpa mampu menyelami aspek-aspek emosional (perasaan) dan aspek spiritual (hati) peserta didik. Sehingga nilai-nilai pendidikan tidak mampu masuk ke dalam hati seseorang menjadi sebuah suara hati (kristal nilai) yang tumbuh menjadi kecerdasan profetik. Kecerdasan profetik adalah suatu upaya atau metode yang mampu menghubungkan aspek kemanusiaan dan aspek transendental. pendidikan, tidak boleh berpuas diri dalam usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas dan kemudian memahaminya begitu saja tapi lebih dari itu, pendidikan harus juga mengemban tugas transformasi menuju cita-cita yang diidealkan masyarakatnya. pendidikan berbasis “Profetik” dipakai sebagai kategorietis yang mengarah pada kesadaran para Nabi (prophet) yang terlibat dalam sejarah.

Kata Kunci: Implementasi, ESQ, Konstruksi, Profetik.

A. PENDAHULUAN

Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu itu lebih tinggi dari pada manusia. Proses hubungan manusia yang berupa tindakan keagamaan diawali oleh adanya rasa keagamaan terhadap apa yang diyakininya.

Rasa agama dapat diartikan sebagai pengalaman batin dari seseorang ketika dia merasakan adanya Tuhan. Khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika dia secara aktif berusaha menyesuaikan hidupnya dengan Tuhan.

Rasa agama adalah pengalaman batin (*inner experience*), ia bukan hanya sebatas doktrin keagamaan yang bersifat materi, hafalan dan ritual keagamaan. Rasa agama adalah pengalaman batin yang mengkristal dalam diri seseorang. Sebagai sebuah kristal nilai, rasa agama sangat berpengaruh terhadap bentuk persepsi, sikap serta perilaku individu, baik dalam bentuk yang dapat dikategorikan sebagai sikap dan perilaku religius maupun yang non religius.

Rasa agama tidak muncul atau ada begitu saja, ia berupa pengalaman batin yang telah mengkristal, oleh karena itu keberadaannya membutuhkan proses yang berkesinambungan dan kontinyu. Salah wahana untuk melaksanakan proses tersebut (mengembangkan potensi rasa agama dalam diri seseorang) adalah pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha sadar, sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi manusia dan memberi sifat serta kecakapan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, seyogyanya pendidikan agama harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman keagamaan, bukan hanya sebatas pemahaman doktrin keagamaan, namun lebih dalam ia harus mampu menyentuh aspek spiritualitas terdalam dalam diri manusia.

Hal ini bertolak belakang dengan sistem pendidikan kita selama ini, yang terlalu menekankan pentingnya nilai akademik dan kecerdasan otak (IQ) saja, mulai dari tingkat SD (MI) sampai bangku kuliah keberhasilan seseorang selalu diukur dengan seberapa tinggi nilai akademik dan seberapa banyak hafalan-hafalan pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama.

Salah satu kritik yang sering dialamatkan kepada Pendidikan Islam sebagai suatu proses ialah bahwa pelaksanaan Pendidikan cenderung hanya menekankan proses alih

pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), terutama pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah dan madrasah. Padahal seharusnya pelaksanaan pendidikan perlu lebih menekankan pada proses alih nilai (*Transfer of Value*). Atau lebih idealnya pelaksanaan pendidikan harus merupakan proses alih pengetahuan dan proses alih nilai sekaligus.

Dampak dari masalah tersebut, muncul orang-orang yang pandai, akan tetapi tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai kepandaiannya dalam kehidupan. Misalnya, terdapat pendidik yang melakukan tindak kekerasan dalam pembelajaran dan bahkan terdapat pendidik yang melakukan tindak amoral.

Fenomena ini terjadi karena banyak hal. Salah satunya adalah karena selama ini pendidikan hanya mengarah pada aspek IQ peserta didik tanpa mampu menyelami aspek-aspek emosional (perasaan) dan aspek spiritual (hati) peserta didik. Sehingga nilai-nilai pendidikan tidak mampu masuk ke dalam hati seseorang menjadi sebuah suara hati (kristal nilai) yang tumbuh menjadi kecerdasan profetik. Kecerdasan profetik adalah suatu upaya atau metode yang mampu menghubungkan aspek kemanusiaan dan aspek transendental. pendidikan, tidak boleh berpuas diri dalam usaha untuk menjelaskan atau memahami realitas dan kemudian memahaminya begitu saja tapi lebih dari itu, pendidikan harus juga mengemban tugas transformasi menuju cita-cita yang diidealkan masyarakatnya. pendidikan berbasis “Profetik” dipakai sebagai kategorietis yang mengarah pada kesadaran para Nabi (prophet) yang terlibat dalam sejarah.

Pertama; memanusiakan manusia, Kedua; membebaskan manusia, dan Ketiga; membawa manusia berjalan menuju Tuhan. Dengan kata lain, basis pendidikan profetik mencoba menyatukan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia. Lalu kemudian merumuskan tiga nilai dasar sebagai pijakan pendidikan profetik, yaitu: humanisasi, liberasi dan transendensi. Upaya pendidikan untuk memanusiakan manusia kemudian disebut humanisme atau emansipasi, membebaskan manusia disebut liberasi, dan membawa manusia berjalan menuju Tuhan disebut transendensi.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis peneitian ini dengan judul penelitian “*Implementasi Emotional And Spiritual Quotient (ESQ) dalam Mengkonstruk Kecerdasan Profetik*”.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yakni teknik mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku-buku, surat kabar, majalah, makalah dan beberapa tulisan yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Konstruksi-Filosofis*. Pendekatan *filosofis* merupakan sebuah pendekatan yang terkait erat dengan kegiatan refleksi; yang direfleksikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan konsep dan pemikiran para tokoh yang memunculkan teori mengenai kecerdasan emosi dan spiritual. Dan pendekatan *Konstruktif* untuk mengkaji dan membahas secara mendalam terhadap kecerdasan profetik yang mampu menghubungkan aspek kemanusiaan dan aspek transendental.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Emotional And Spiritual Quotient dalam Pendidikan

Al-Qur'an mengajarkan sikap moral yang benar (*akhlak al-karimah*) dalam setiap tindakan manusia. Ia menekankan bahwa semua tenses moral dan faktor psikologis itulah yang membangkitkan kerangka pemikiran yang benar untuk segala tindakan. Lebih dari itu, ia memperingatkan manusia akan rasa berbangga diri, tetapi juga memperingatkan mereka supaya tidak terjebak pada keputusan, karena keputusan adalah salah satu bentuk kejahatan moral (*akhlak al-madzumah*).¹ Disatu pihak, al-Qur'an secara terus menerus menekankan kepada manusia untuk bertaqwa kepada Allah Swt. (*fear of God*), sedangkan dipihak lain menekankan kasih sayang-Nya dan kebaikan hakiki manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa i'tikad dasar al-Qur'an adalah menekankan energi akhlak yang kreatif.

Dengan tegas pula al-Qur'an menekankan pada manusia untuk bersikap optimis, memberikan potensi-potensi yang tidak terhingga kepadanya, dan membuat manusia bertanggungjawab untuk melaksanakan amanat Tuhan kepada dirinya sendiri. Al-Qur'an

¹ Tafsir, dkk. *Moralitas al-Qur'an*, hal. 110-111

tidak berspekulasi tentang “Kemerdekaan kehendak manusia” ataupun *determinisme*, tetapi berdasarkan apresiasi yang tepat terhadap sifat hakiki manusia, yakni bahwa ia ingin semaksimal mungkin membebaskan kekuatan akhlak yang kreatif didalam dirinya.²

Prinsip-prinsip akhlak dalam al-Qur’an yang sedemikian dinamis memberikan peluang kepada manusia untuk mengembangkan potensi dirinya dalam kerangka akhlak. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, manusia terbelenggu dalam pemikiran-pemikiran spekulatif yang spekulatif yang pada akhirnya menghilangkan konsep akhlak al-Qur’an yang sebenarnya sangat praktis.³

Dalam konsep ESQ terdapat tahap *Zero Mind Process* sebagai titik tolak kecerdasan emosi dan spiritual untuk mengungkapkan belenggu-belenggu pikiran, sehingga dapat diantisipasi lebih dini sebelum menghujam kedalam benak. Hasil yang diharapkan adalah lahirnya alam berpikir jernih dan suci, yaitu kembali pada hati dan pikiran yang merdeka serta bebas dari belenggu.⁴ Kemudian baru bisa menemukan kebenaran; kebenaran yang sesuai dengan *Human Nature* dan kehendak Tuhan Sang kebenaran hakiki.

Pada saat emosi seseorang terkendali, yang terjadi adalah optimalisasi pada fungsi kerja God-Spot dan mengeluarkan suara ilahiyah dari hati nurani. Suara-suara ilahiyah itulah yang mampu menghasilkan keputusan sesuai dengan situasi yang ada.⁵ Hasilnya adalah nilai-nilai akhlak positif seperti; kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kedamaian, kreativitas, kepercayaan, kasih sayang, kesucian hati, sifat pemelihara, pemaaf, sifat memberi, berilmu, empati, bijak, penyantun, sikap yang selalu bersyukur, kompeten, kebersamaan dan kesabaran, yang kesemuanya menjadi satu kesatuan karakter agung pada setiap pribadi. Ini yang disebut dengan *rahmatan li al-‘alamiin*, dimana manusia memiliki amanat sebagai khalifah dibumi.

Kehadiran ESQ di dunia pendidikan sangat diharapkan dalam memberikan nilai-nilai terpenting untuk menggerakkan seseorang menjadi lebih termotivasi dan terkendali. Sebagaimana dideskripsikan pada uraian diatas, bahwa ESQ dapat memunculkan sikap-sikap terpuji yang muncul dari *qalbu* dan *aql*; keimanan, takut berbuat salah, kejujuran,

² Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Muhyiddin, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 149.

³ Tafsir, dkk., *Moralitas al-Qur’an*, hal. 112-113

⁴ Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses*, hal. Iv

⁵ Ary Ginanjar Agustin, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2004), cet. Ke IV., hal. 218.

keadilan, tanggung jawab, kedamaian, kreativitas, kepercayaan, kasih sayang, kesucian hati, sifat pemelihara, pemaaf, sifat memberi, berilmu, empati, bijak, penyantun, sikap yang selalu bersyukur, kompeten, kebersamaan dan kesabaran.

Dalam pendidikan Islam berbagai ciri yang menandai kecerdasan emosi dan spiritual tersebut terdapat pada pendidikan akhlak.⁶ Pendidikan akhlak ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai positif melalui pemahaman dan penghayatan dalam menangkis pengaruh nilai-nilai negatif sebagai dampak negatif dari arus globalisasi.

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷ Senada dengan itu Saefuddin Anshari mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan (pmpinan, tuntunan, dan usulan) oleh pendidik terhadap perkembangan jiwa (perasaan, kemauan, intuisi, dan sebagainya) dan raga peserta didik dengan bahan-bahan materi dan metode tertentu berikut alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.⁸ Sementara itu M. Yusuf al-Qardawi memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: baik akal maupun hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁹ Oleh karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun tidak, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Dari berbagai ungkapan para tokoh sebagaimana telah tersebut diatas menunjukkan bahwa pendidikan Islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, keterampilan, dan raganya, juga membina jiwa dan hati nuraninya. Dapat juga dikatakan, pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, membina hubungan dengan sesama, mengembangkan peranannya dalam segala hal untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan Islam pembinaan intelektual dilakukan dengan memberikan mata pelajaran yang berkaitan dengan akal pikiran dan

⁶ Secara harfiah akhlak artinya, budi pekerti, kepribadian dan watak. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, akhlak adalah perbuatan yang telah mendarah daging yang dilakukan secara spontan dan mudah, atas kemauan sendiri, bukan berpura-pura dan atas dasar ikhlas semata-mata karena Allah. Lihat Abuddin Nata, *Akhlak/Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 16.

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), cet IV, hal. 23.

⁸ Endang Saefuddin Anshari, *Pokok-pokok pikiran tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Interprise, 1976), hal. 85.

⁹ Abuddin Nata, *Manajemen pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 52-53.

pembinaan keterampilan dengan memberikan latihan-latihan dalam mempergunakan berbagai peralatan, sedangkan pembinaan jiwa dan hati nurani dilakukan dengan membersihkan hati nurani dari sifat-sifat kotor seperti pemalas, kebohongan, curang, egois, dendam, iri hati, sombong dan sebagainya dan mengisi dengan akhlak terpuji seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, bersahabat, tanggung jawab, berkomunikasi, pemelihara, terbuka, kesabaran, saling mengingatkan, empati, bijak, sikap yang selalu bersyukur, dan kompeten. Ajaran akhlak yang demikian itu sangat diajarkan dalam pendidikan Islam. Selain itu, sudah sangat jelas dan sering diulang-ulang dalam berbagai kesempatan kajian Islam, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi.

Dalam proses pendidikan Islam, maka perlu diperhatikan faktor-faktor pendidikan Islam. Adapun faktor-faktor pendidikan Islam itu meliputi:

1. Dasar Pendidikan Islam

Untuk melaksanakan proses pendidikan Islam maka diperlukan adanya dasar atau landasan yang kuat. Dasar-dasarnya adalah:

a. Al-Iman

Iman kepada Allah berarti mengikuti semua yang di ridlai-Nya, bersandar dan memohon hanya kepada-Nya. Iman membuat jiwa jadi lapang, rela dan bahagia serta menjadikan manusia hidup dalam ketengan dan kedamaian.

Iman melahirkan tata nilai berdasarkan ketuhanan, yaitu tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari Tuhan (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, “sesungguhnya kita berasal dari Allah dan kita akan kembali kepada-Nya”¹⁰).

Dengan iman manusia akan memiliki kembali hidupnya yang otentik, dalam arti tidak lagi mengalami penyimpangan kepada hal-hal tidak esensial dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang beriman akan mengemansipasi dirinya untuk mengatasi itu semua dan mencari eksistensi yang otentik dalam ridha Tuhan yaitu wujud nyata yang mutlak. Ia meliputi kesadaran mendalam bahwa Tuhanlah asal dan sekaligus tujuan hidupnya.¹¹

¹⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, QS. Al-Baqarah: 156.

¹¹ Karena kesadaran setiap penggal pengalamannya, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, hanyalah suatu tahap kecil dalam perjalanan menuju Tuhan, orang beriman selalu menanggungnya dengan tabah dan sabar: “Mereka (yang sabar itu), jika ditimpa suatu musibah, berkata,

Menjadikan Tuhan sebagai tujuan hidup, berarti menempuh hidup mengikuti “jalan lurus” yang membentang antara dirinya sebagai *das sein* dan Tuhan sebagai *das sollen*. Dalam realita kesehariannya, ia akan selalu berjuang untuk hidup sejalan dengan bisikan suci hati nuraninya.¹²

b. Al-Islam

Bahwa pendidikan Islam harus sesuai dengan ajaran-ajaran dan norma-norma Islam yang bersumber pada al-Qur’an dan sunah Rasulullah Saw. Al-Qur’an mencakup segala masalah baik yang menegenai peribadatan, kemasyarakatan maupun pendidikan. Pendidikan ini mendapat tuntunan yang jelas dalam al-Qur’an dan hadits. Sebagaimana dalam hadits ada yang mengatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslimin dan muslimat dari buaian hingga liang lahat.

Dari kedua unsur tersebut banyak nilai-nilai yang dijadikan dasar bagi pendidikan Islam. Disini diutarakan nilai yang dipandang fundamental dan dapat merangkum berbagai nilai yang lain yaitu tauhid, kemanusiaan, kesatuan umat Islam keseimbangan dan *rahmatan li al-alamin*.¹³

Islam tidak hanya meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhan tetapi juga sesama manusia, dunia dan masyarakat yang diatur dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt, dalam rangka mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴ Islam mencakup segala aspek kehidupan lainnya, namun justru keduanya tidak dapat dilepaskan satu sama lain bahkan perlu diintegrasikan.¹⁵

c. Al-Ihsan

Dalam kamus bahasa, (secara umum) ihsan bermakna tenang setiap kualitas yang bermakna positif (kebajikan, kejujuran, indah, ramah, dan lain-lain) atau berbuat sesuatu dengan sangat baik dan indah.¹⁶

“Sesungguhnya kita berasal dari Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya” (QS. Al-Baqarah (2): 156.

¹² Nurani, bersifat cahaya; suci dan baik, dan hanya menghendaki kesucian dan kebaikan.

¹³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan*, hal. 63.

¹⁴ *Ibid.* hal. 63.

¹⁵ *Ibid.* hal. 64

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 265.

Ihsan adalah berbuat kebaikan semata-mata demi Tuhannya. Dalam situasi seperti ini, seseorang harus menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang dapat bersembunyi dari pandangan Allah. Salah satu motivasinya adalah dengan memahami bahwa Allah senantiasa hadir dalam setiap jengkal langkah hidupnya.¹⁷

Ihsan menghendaki bahwa manusia harus menyadari akan kehadiran Allah dan berperilaku dengan sebaik-baiknya, bahkan ia juga menuntut agar berpikir, merasa dan berniat secara baik pula. Ihsan tidak cukup hanya dengan kebaikan perbuatan lahiriah, melainkan juga pikiran dan sikap bertindak yang selaras dengan perbuatan lahiriah, tidak ada pertentangan antara apa yang dipikirkan dengan apa yang dikerjakannya; sama antara sisi batin dan lahir.¹⁸

Dengan iman, islam dan ihsan, pendidikan islam memiliki dasar atau landasan yang kuat dalam membina manusia seutuhnya; baik akal maupun hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya-upaya untuk mencapainya. Menurut anwar Jundi, bahwa yang menjadi tujuan akhir dalam pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia berpribadi muslim yaitu beriman dan bertaqwa, giat dan gemar beribadah, berakhlak mulia, sehat jasmani, ruhani dan aqli, giat menuntut ilmu dan bercita-cita bahagia dunia dan akhirat.

Demikian halnya dalam pengembangan kecerdasan emosi dan spiritual remajapun memiliki tujuan sebagaimana yang hendak dicapai pendidikan Islam yaitu remaja yang berpribadi muslim yang memiliki ketangguhan pribadi.

3. Materi Pendidikan Islam

Dalam hal ini materi pendidikan Islam yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual remaja yaitu dengan mengambil prinsip-prinsip Rukun

¹⁷ Tidak hanya berarti bahwa Allah senantiasa melihat apa yang sedang ia kerjakan, tetapi Allah juga melihat tentang apa yang ia pikirkan. Allah mengetahui tentang segala sesuatu, baik yang terlahir maupun yang bersembunyi, termasuk pikiran yang paling rahasia sekalipun. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-ankabut (29): 10 (*Bukankah Allah adalah bagian yang paling mengetahui apa yang ada dalam dada setiap manusia?*).

¹⁸ Ary Ginanjar Agustin, *ESQ Power*, hal. 33.

Iman dan Rukun Islam. Dimana dalam prinsip-prinsip Rukun Iman dan Rukun Islam tersebut terkandung nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak al-karimah.

4. Pendidikan dalam Pendidikan Islam

Pendidikan (secara umum) adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.¹⁹ Dipundak pendidik terletak tanggung-jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.²⁰ Pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas disekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak semenjak di dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai ia meninggal dunia.

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik adalah kedua orang tua. Islam memerintahkan kedua orang tua untuk mendidik diri dan keluarganya, terutama anak-anaknya agar mereka terhindar dari adzab yang pedih.²¹ Disamping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.²²

Dalam pendidikan akhlak dengan mengoptimalkan kecerdasan emosi dan spiritual remaja dalam kehidupan keluarga, orang tualah yang memiliki peranan penting sebagai pendidik utama dan pertama yang memiliki peran dan tanggung jawab lebih besar terhadap pendidikan anaknya. Dari orang tualah anak akan mulai

¹⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Maarif, 1989), hal. 37.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 74.

²¹ Pesan ini disampaikan oleh Allah Swt. Dalam firman-Nya (QS. At-Tahrim/ 66: 6); *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

²² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 43-44.

mengenal pendidikan, dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup an ketentraman hidup.²³

Supaya pendidik berhasil dalam pelaksanaan tugasnya, al-Ghazali menyarankan supaya pendidik memiliki akhlak yang baik. Hal ini disebabkan pendidik itu akan selalu dijadikan suri tauladan (*uswatun hasanah*) yang akan selalu diikuti oleh peserta didiknya.²⁴

5. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan objek. Ia adalah orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik tidak lain sebagai makhluk Allah Swt. Yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian yang lain. Dari segi rohaniah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.²⁵ Ia membutuhkan bimbingan seorang pendidik untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbing menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih konkret tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik, sebab dengan pemahaman tersebut akan membantu pendidik melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas pendidikan.

Peserta didik merupakan perpaduan dari unsure jasmani dan rohani. Jasmani; mempunyai daya fisik yang membutuhkan latihan dan pembiasaan melalui proses pendidikan. Rohani; mempunyai daya piker dan daya rasa. Untuk mempertajam daya piker, maka proses pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengasah daya intelektualitas dengan ilmu-ilmu rasional. Sementara untuk meningkatkan daya rasa dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak dan ibadah. Ini berarti bahwa pendidikan islam seharusnya dilakukan dengan terlebih dahulu memandang peserta didik secara

²³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 87.

²⁴ Al-Ghazali berkata: *Mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu menganggap baik berarti baik pula disisi mereka dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula disisi mereka.* (Team penyusun Filsafat pendidikan Islam Departemen Agama RI tahun 1984), lihat: Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 84.

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*, hal. 32-33.

utuh; tidak hanya mengutamakan pendidikan salah satu aspek saja, melainkan kedua aspek secara integral dan harmonis.²⁶

Konsep Islam tentang akhlak adalah berdasarkan pada konsep tauhid. Dalam konsepsi dan ajaran tauhid, Allah Swt, adalah pencipta, Tuhan sekalian alam. Tuhan adalah sumber dan tujuan kehidupan, sedangkan manusia hidup dimuka bumi ini sgebagai khalifah (wakil)-Nya. Karena sifat kasih (*Rahman*) dan sayang (*Rahim*)-Nya, Tuhan mengirimkan bimbingan-Nya kepada manusia melalui Nabi-Nya inilah dasar dan sebagai prinsip akhlak islam yang bersifat permanin. Oleh karena itu, Islam memiliki standar tersendiri mengenai akhlak dan dengan karakter yang khas.

Dalam pelaksanaanny, Islam tidak hanya memberikan standar-standar akhlak, tetapi juga memberikan kesempatan kepada potensi yang dimiliki oleh manusia untuk ikut menentukan mana yang baik dan yang buruk.²⁷ Diantara potensi manusia yang paling besar yaitu akal dan kalbu (hati nurani), yang dapat membantunya dalam memahami dan membenarkan norma-norma akhlak yang bersumber dari wahyu Allah.

Tauhid yang lurus harus disertai dengan iman dan takwa kepada Tuhan. Iman kepada Allah berarti mengikuti semua yang diridhai-Nya, bersandar dan memohon hanya kepada-Nya. Iman membuat jiwa menjadi lapang, rela dan bahagia serta menjadikan manusia hidup dalam ketenangan dan kedamaian.²⁸ Kekuatan iman sangat besar pengaruhnya dalam memperbaiki akhlak dan kepribadian seseorang.²⁹

Iman yang lurus adalah yang disertai dengan takwa kepada Allah. Taqwa disini adalah menjaga diri dari murka dan adzab Allah dengan menjauhi perbuatan maksiat dan komitmen dengan manhaj Allah.³⁰ Dalam taqwa itu mengandung makna bahwa manusia melakukan tugas yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya

²⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*, hal. 49.

²⁷ Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Dekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hal. 229.

²⁸ M. Utsman Najati, *Belajar EQ*, hal. 8.

²⁹ Mengingat *Sirah Nabawiyah* (Sejarah Para Nabi); bahwa Rasulullah Saw. Telah menghabiskan masa selama 13 tahun pertama untuk berdakwah menyeru kepada akidah, meneguhkan akar-akar iman ke dalam hati para sahabat, dan membersihkan jiwa mereka dengan *taqarrub* dan ibadah kepada Allah. Mereka meninggalkan banyak akhlak dan adat kebiasaan jahiliyah mereka. Akal mereka terbebas dari kebodohan dan *khurafat*, sedangkan jiwa mereka terbebas dari rasa takut terhadap hal-hal yang biasanya ditakuti oleh kebanyakan manusia. Mereka terlepas dari perasaan takut mati, takut fakir, takut musibah, takut manusia. Pada akhirnya mereka mampu hidup dengan damai.

³⁰ M. Utsman Najati, *Belajar EQ*, hal. 9.

karena ia mengharap ridha Allah Swt. Dalam setiap perbuatannya.³¹ Hal itu akan memotivasi manusia selalu memperbaiki dirinya serta mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya agar dapat melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Dan taqwa ini akan menjadi energy yang membimbing manusia untuk selalu berperilaku lebih baik, mengembangkan dan meningkatkan diri meninggalkan perilaku yang buruk serta menyimpang.

B. Konstruksi Kecerdasan Profetik

Kecerdasan kenabian, dikembangkan dari teks Islam (al-Qur'an, Hadits, Sunnah, Prilaku, dan teladan Nabi Muhammad Saw) dalam kecerdasan profetik. Hati nurani menjadi pusat untuk mendefinisikan berbagai aspek kecerdasan dalam teks Islam, istilah Nur (hati nurani) sering digunakan untuk menggambarkan keberadaan penilaian kita yang dipandu oleh rasa pamungkas tentang benar dan salah. Jadi, semua dimensi dalam kecerdasan profetik dikembangkan tidak hanya berdasarkan pada asumsi "seberapa baik dan dilakukan" tetapi juga pada seberapa baik hati nurani dimasukkan dalam mentafsirkannya, rasionalitas, emosi, dan kerohanian manusia karenanya dibangun dan dikembangkan dengan menggunakan Nur atau cahaya sebagai pusatnya.

Berikut ini adalah dimensi dari beberapa penjabaran dari kecerdasan profetik:

1. Kecerdasan intelektual: kecerdasan intelektual: mencakup indikator berikut:
 - a. Proses pemikiran yang dipandu oleh hati nurani. Dalam pengambilan keputusan, penilaian pertimbangan apakah keputusan itu berguna atau tidak membuahkan hasil (manfaat dan madharat).
 - b. Ide, sebagai hasil dari proses pemikiran, dapat dimenegerti dan mudah diikuti, orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual juga dapat menjelaskan masalah yang kompleks dengan cara yang lebih seerhana. Mampu menghasilkan rencana untuk solusi tentang masalah, dan rencana itu bisa diterapkan dan opsional dan dapat diikuti oleh orang lain.
 - c. Menggunakan kerangka sebab dan akibat dalam memeriksa suatu masalah: orang yang cerdas akan melihat jauh ke penyebab dasar masalah. Ini akan memberikan ke solusi yang kongkrit dan bermakna.

³¹ *Ibid.*, hal. 10.

2. Kecerdasan Psikologis (Dalam menghadapi kesulitan):
 - a. Kesabaran (*shober*): kemampuan untuk bertahan dalam situasi sulit dengan meyakini bahwa setiap peristiwa sulit memiliki arti positif dan bahwa setiap peristiwa adalah rencana tuhan.
 - b. Optimisme: percaya bahwa tidak peduli betapa sulitnya situasi itu akan memiliki akhir yang baik. Ia juga akan termotivasi oleh keberhasilan orang lain.
 - c. Ketekunan sebagai hasil dari iman kepada tuhan.
 - d. Penilaian diri yang realitas: mampu melihat kelemahan dan kekurangan serta belajar dari keberhasilan orang lain dalam mengatasi masalah baru.
 - e. Berani: bersedia berkorban dan berjuang, sampai-sampai keberadaan mereka dipertaruhkan (*mujahadah*).
3. Kecerdasan Psikologis (*emosional*):
 - a. Pandangan hidup yang positif
 - b. Hati-hati (*wara'*): kemampuan mengubah hal-hal yang halal/ diizinkan, menurut hukum agama dan dalam interaksi dengan orang-orang, kemampuan untuk mempertimbangkan resiko suatu tindakan.
 - c. Muraqoba: sadar akan kelemahan mereka sendiri.
 - d. Toleransi: dapat melihat sudut pandang orang lain, memperhitungkan keharmonisan dalam berhubungan dengan orang lain selain dirinya sendiri.
4. Kecerdasan Spiritual (*Ruhaniyah*):
 - a. Liqa': kapasitas untuk merasa dekat dengan Tuhan dan merasa bahwa dia bertemu dengan-Nya.
 - b. Ihsan: melakukan ritual dan kegiatan dengan percaya bahwa Tuhan mengawasi mereka.
 - c. Memahami dan menerima pesan Tuhan.
 - d. Mampu melihat /merasakan diluar hal-hal (keberadaan fisik), melihat hal-hal dari substansinya (*mukasyafah*).

Dalam rangka mencapai tujuannya maka pendidikan profetik menggunakan metode, menurut Abdurrahman an-Nahlawi adalah sebagai berikut:

1. Metode Hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi. Hiwar artinya percakapan silih berganti antara dua pilihan mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu

tujuan. Dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat lima jenis Hiwar diantaranya: *Hiwar Khitabi atau ta'abbudi* (percakapan pengabdian), *Hiwar Washfi* (percakapan deskriptif), *Hiwar Jadali* (percakapan dialektif) dan *Hiwar Nabawi*.

2. Mendidik dengan kisah Qurani dan Nabawi. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan fungsi edukatif yang tidak dapat dihilangkan atau diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan karena kisah Qurani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang mempunyai dampak psikologi dan edukatif.
3. Mendidik dengan Mital (perumpamaan) Qurani dan Nabawi. Perumpamaan dalam pendidikan Islam sering dipergunakan biasanya perumpamaan yang digunakan berasal dari cerita di al-Qur'an ataupun dari kisah Nabi. Misal perumpamaan seorang yang berbuat baik, maka akan mendapatkan pahala.
4. Mendidik dengan memberi teladan. Keteladanan adalah sangat penting bagi berlangsungnya suatu pendidikan, hal ini menekankan kepada setiap pendidik harus berperilaku baik dan selalu meneladani sifat-sifat rasul sehingga peserta didik pun akan segan dan akan meneladani sikap.
5. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman mendidik dengan latihan dan pengalaman dapat menggugah akhlak yang baik pada jiwa anak didik, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang sukses dalam perbuatan dan pekerjaan.
6. Mendidik dengan mengambil Ibrah (pelajaran) dan Mau'izah (peringatan). Makna ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya, sedangkan mau'izah ialah nasihat yang lembut dapat diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.
7. Mendidik dengan targhib (membuat senang) dan tarhib (membuat takut). Targhib ialah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat orang senang terhadap suatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan sepintas yang mengandung bahaya atau perbuatan buruk. Sedangkan tarhib ialah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Sementara itu, menurut Cecep Darmawan, metode dalam pembinaan dan pelatihan yang berbasis profetik adalah sebagai berikut:

1. Metode Tilawah. Metode ini memiliki makna membaca metode ini diarahkan untuk membaca Al-Qur'an, dengan begitu akan terciptanya pembudayaan membaca Al-Qur'an.
2. Metode Taklim. Metode ini berartikan proses pengajaran. Taklim di sini dalam arti pemahaman kita dalam proses tranfer dan transformasi dari pihak pertama kepada pihak kedua. Sementara itu dalam konsep pembiasaan maka dalam kaitannya pembekalan teori, nilai-nilai, kiat-kiat sukses, kiat kinerja produktif, aturan, atau tata tertib yang berlaku pada lingkungan perusahaan.
3. Metode Tazkiyah. Kata tazkiyah berasal dari kata "zaka" yang berarti tumbuh kembang atau penyucian. Konsep ini kita maknai sebagai satu kemampuan memisahkan atau membersihkan implikasinya adalah memberikan pelatihan dan pendidikan kepada karyawan dengan tujuan untuk melakukan eliminasi perilaku-perilaku buruk.

Metode Hikmah. Konsep hikmah ditujukan untuk menunjukkan pengetahuan filosofis sehingga orang yang berfilsafat disebut ahli hikmah. Dalam implementasi Kecerdasan Kenabian (Prophetic Intelligence) tumbuh berkembangnya kecerdasan kenabian dalam diri seseorang akan membuatnya memperoleh kemudahan dalam meningkatkan kualitas diri serta mengaktualisasikan tugas dan tanggungjawabnya sebagai hamba yang mampu mengemban amanah kekhalfahannya.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa bahasan dalam makalah ini mengenai implementasi *Emotional And Spiritual Quotient* (ESQ) dalam mengkonstruksi kecerdasan profetik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep ESQ adalah kemampuan penggunaan dalam nilai-nilai keimanan yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku, sebuah konsep yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mempunyai prinsip pokok membentuk manusia

berakhlak, yaitu manusia yang dapat melakukan hubungan baik dengan Tuhannya, sesama dan sekalian makhluk Allah lainnya.

2. Pembelajaran profetik dapat membentuk karakter bangsa, nilai profetik yang dapat dijadikan bingkai acuan dalam mengarahkan perubahan masyarakat, yakni humanisasi, liberasi dan transdensi. Pendidikan profetik mempunyai implikasi terhadap perubahan yaitu: a) transformasi individual yang menjadikan ilmuan profetik, b) transformasi sosial, dan c) transformasi budaya. Kecerdasan Kenabian (*Prophetic Intelligence*) adalah potensi atau kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri, memahami, dan mengambil manfaat dan hikmah dari kehidupan langit dan bumi, rohani dan jasmani, lahir dan batin, serta dunia dan akhirat.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari makalah ini, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Para pendidik seharusnya menggunakan konsep ESQ didalam prosese mengajar, karena konsep ESQ mengacu pada pengembangan karakter dan kepribadian yang mengacu pada nilai-nilai rukun iman dan rukun Islam, yang pada akhirnya akan menghasilkan manusia yang unggul disektor emosi dan spiritual, yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan ruhaniyah dan jasadiyah dalam hidupnya.
- b. Pendidikan di Indonesia seyogyanya juga harus menggunakan sistem pendidikan yang menekankan pada unsur emosi, spiritual dan profetik (kenabian).
- c. Mengingat penelitian ini menunjukkan adanya urgensi yang signifikan di dalam pengembangan karakter dan kepribadian dunia pendidikan, maka bagi seluruh pihak yang berkaitan dengan praktisi pendidikan perlu kiranya melakukan pengkajian atau penelitian lebih mendalam terhadap konsep ESQ dalam mengkonstruk kecerdasan profetik terkait dengan implementasinya terhadap proses pelaksanaan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, M.H.B, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ 165: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.



- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Bandung: Aksara, 1984.
- Bakker, Anton & Charris Zubair, Ahmad. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Darajdat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional*, alih bahasa: T. Hermaya, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia PUSTAKA Utama, cet. IX, 1999.
- Hasan, Chalijah. *Kajian Perbandingan Pendidika*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1995.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakey, *Prophetic Intelligence*, Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Joko P, Subagyo. *Metodologi Penelitian Teoti dan Praktek*, Jakarta: Rhinika Cipta, 1991.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Mardalis, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Mahasiswa Rosdakarya, 2002.
- M. Fahmi, *Islam Transendental Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Pilar Religia, 2005.
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik; Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ircisad, 2004.
- Nata, Abuddin. *Ahlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sindunata (ed). *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sutrisno. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1985.

Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, Cet, IV, 1990.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Mahasiswa Rosdakarya, 2004

Watik, Ahmad. Praktiknya, "Identifikasi Masalah Pendidikan Agama Islam di Indonesia" dalam Muslih Usa (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Yusuf LN, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya: 2001.

Zohar, Danah dan Marshall, Ian. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik dan Holistik dalam Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan: 2001.

